

ANALISIS TRADISI BERBURU MASYARAKAT NGADA DALAM PERSPEKTIF ORDO AMORIS BERDASARKAN PEMIKIRAN AGUSTINUS DARI HIPPO: KAJIAN FILOSOFIS KRITIS KONTEKSTUAL

Virgilio Yogie Damiano Beke Watu¹, Nikodemus Lado Keu², Pankrasius Oswaldus Roga³

watuyogi62@gmail.com¹, icolado27@gmail.com², pankrasiusoswaldus@gmail.com³

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Tradisi berburu dalam masyarakat Ngada merupakan praktik kultural yang mengandung nilai sosial, ekologis, dan spiritual, namun juga mamunculkan pertanyaan etis dalam konteks modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi tersebut melalui perspektif ordo amoris menurut Agustinus dari Hippo untuk menilai keteraturan cinta dan nilai moral yang mendasarinya. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif berbasis kajian literatur dengan pendekatan filosofis-kritis dan kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi berburu masyarakat Ngada tidak semata-mata berorientasi pada eksploitasi alam, melainkan mengundang dimensi relasional antara manusia, alam, dan Yang Ilahi yang dapat dipahami sebagai bentuk cinta yang teratur, meskipun msaih terdapat ketegangan antara nilai tradisional dan tuntutan etika kontemporer. Selain itu, tradisi berburu juga memiliki makna sosial dan simbolik yang memperkuat solidaritas komunitas serta mempertahankan identitas budaya masyarakat Ngada. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya reinterpretasi nilai budaya lokal dalam terang refleksi filosofis agar tetap relevan dan etis dalam konteks global, khususnya di tengah krisis ekologis modern dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya relasi manusia yang berkelanjutan dengan alam.

Kata Kunci: Budaya Ngada, Etika Lingkungan, Ordo Amoris, Tradisi Berburu, Filsafat Ekologis.

ABSTRACT

The hunting tradition of the Ngada community represents a cultural practice embedded with social, ecological, and spiritual values, yet it also raises ethical questions in the modern context. This study aims to analyze the tradition through the perspective of ordo amoris as proposed by Augustine of Hippo in order to evaluate the moral order of love underlying it. The method employed is a qualitative literature based study using a philosophical-critical and contextual approach. The findings reveal that Ngada hunting tradition is not merely oriented toward exploitation of nature but reflects a relational dimension between humans, nature, and the Divine, which can be understood as an ordered form of love, although tensions remain between traditional values and contemporary ethical demands. Furthermore, this tradition contains communal, symbolic, and ecological meanings that strengthen social solidarity and cultural identity within the Ngada community. This implication of the study highlights the importance of reinterpreting local cultural values through philosophical reflection to maintain their relevance and ethical significance in a global contest, especially amid contemporary ecological crises and the increasing need for sustainable human relations with nature.

Keywords: Environmental Ethics; Hunting Tradition; Ngada Culture; Ordo Amoris; Ecological Philosophy.

PENDAHULUAN

Tradisi berburu merupakan salah satu praktik budaya yang telah lama hidup dalam kehidupan masyarakat adat di Indonesia dan menjadi bagian dari cara manusia membangun relasi dengan alam. Dalam masyarakat tradisional, berburu tidak hanya dipahami sebagai sekadar aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai praktik sosial dan kultural yang mengandung nilai solidaritas, religius, serta penghormatan terhadap

lingkungan. Hubungan manusia dengan alam dalam masyarakat adat dibentuk melalui pengalaman hidup yang panjang sehingga melahirkan pengetahuan ekologis tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Hendra & Aji, 2022). Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa alam tidak hanya dipandang sebagai objek eksploitasi, melainkan bagian dari kehidupan bersama yang harus dijaga keseimbangannya.

Dalam konteks masyarakat Ngada di Nusa Tenggara Timur, tradisi berburu atau parawitu masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Aktivitas berburu dilakukan secara kolektif dan diatur melalui norma adat yang mengandung nilai sosial, simbolik, dan spiritual. Tradisi ini memperlihatkan adanya relasi yang erat manusia, alam, dan leluhur. Di satu sisi, praktik berburu dipahami sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup dan penguatan solidaritas sosial. Namun di sisi lain, perkembangan modernitas, perubahan pola hidup masyarakat, serta meningkatnya kesadaran terhadap isu etika lingkungan menimbulkan pertanyaan kritis mengenai legitimasi moral praktik berburu dalam konteks keberlanjutan ekologis. Situasi ini menunjukkan bahwa tradisi berburu tidak dapat dipahami sebagai sebuah warisan budaya, tetapi juga perlu direfleksikan secara etis dan filosofis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tradisi berburu masyarakat adat dari perspektif antropologis, ekologis, dan sosiologis. Liu, Sinumbar, dan Hasan (2022) menjelaskan bahwa aktivitas berburu merupakan bentuk adaptasi ekologis manusia terhadap lingkungan hidupnya sekaligus mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat. Penelitian lain menekankan pentingnya pengetahuan ekologis tradisional dalam menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan lingkungan (Salim et al., 2023). Dalam bidang etika lingkungan, Keraf (2010) menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap alam karena manusia merupakan bagian dari komunitas ekologis. Sementara itu, Magnis-Suseno (1987) menjelaskan bahwa tindakan moral harus mempertimbangkan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan hidup. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek sosial-budaya dan ekologis, sedangkan pendekatan filosofis-teologis terhadap tradisi berburu masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian sebelumnya tampak pada belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis tradisi berburu masyarakat Ngada menggunakan konsep *ordo amoris* dalam pemikiran Agustinus dari Hippo. Konsep *ordo amoris* atau tatanan kasih menekankan bahwa kualitas moral manusia ditentukan oleh keteraturan cinta yang dimilikinya, yakni bagaimana manusia menempatkan sesuatu secara benuar dalam hierarki nilai kehidupan (Kurniawan, 2023). Dalam pemikiran Agustinus, kasih terhadap Allah menjadi orientasi utama yang mengarahkan relasi manusia terhadap sesama dan seluruh ciptaan (Tian, 2024). Perspektif ini relevan untuk digunakan dalam membaca relasi manusia dengan alam, terutama dalam praktik budaya seperti berburu yang melibatkan dimensi moral, ekologis, dan spiritual. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*gap analysis*) antara kajian budaya berburu masyarakat Ngada dan pendekatan filosofis-teologis berbasis *ordo amoris* yang belum banyak dikembangkan dalam penelitian sebelumnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan refleksi etis terhadap praktik budaya lokal di tengah krisis ekologis dan perubahan sosial modern. Tradisi berburu masyarakat Ngada perlu dipahami sebagai aktivitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menjadi sangat penting karena berupaya menghubungkan nilai budaya lokal dengan refleksi filosofis sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna etis tradisi berburu dalam konteks masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan konsep *ordo amoris* Agustinus sebagai kerangka analisis filosofis untuk

membaca praktik berburu masyarakat Ngada secara kritis dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi berburu masyarakat Ngada dalam perspektif ordo amoris berdasarkan pemikiran Agustinus dari Hippo. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengkaji makna budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi berburu, memahami konsep ordo amoris sebagai landasan etis, serta menganalisis relasi manusia dan alam dalam praktik berburu melalui pendekatan filosofis-kritis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat melahirkan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian filsafat moral, etika lingkungan, dan studi budaya lokal, sekaligus menghadirkan refleksi etis mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan keberlanjutan ekologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan pendekatan filosofis-kritis serta kontekstual untuk menganalisis tradisi berburu masyarakat Ngada dalam perspektif ordo amoris menurut Agustinus dari Hippo. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa karya-karya Agustinus yang membahas konsep ordo amoris serta sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terkait budaya Ngada, tradisi berburu, filsafat moral, dan etika lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-interpretatif melalui pendekatan hermeneutik dan analisis konseptual untuk memahami relasi manusia, alam, dan nilai moral dalam praktik berburu. Model penelitian diarahkan pada dialog kritis antara nilai budaya lokal dan prinsip etika ordo amoris untuk menemukan relevansi etis tradisi berburu dalam konteks masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tradisi Berburu dalam Masyarakat Ngada

1. Praktik berburu: Tujuan, Pelaksanaan, dan Pelaku

Berburu merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan dari awal keberadaan manusia guna memenuhi kebutuhan akan pangan. Konteks berburu dalam masyarakat Ngada merupakan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih di pertahankan hingga saat ini, meskipun dalam perkembangannya terus mengalami perubahan diakibatkan oleh pengaruh ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pandangan masyarakat Ngada, berburu bukan hanya sebuah aktivitas menangkap hewan liar yang berada di hutan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berburu juga dapat dilihat dalam dimensi sosial, simbolik, dan religius. Kegiatan ini menyatu dengan cara hidup manusia serta menjadi bagian relasi manusia dengan alam. Tradisi berburu pada dasarnya berakar pada kebutuhan manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Aktivitas berburu dalam kebudayaan Ngada tidak dipandang sebagai tindakan eksploitasi alam yang berlebihan tetapi merupakan bagian dari relasi alam dan keberlanjutan hidup satwa agar dapat dimanfaatkan kembali (Liu, Sunimbar, & Hassan, 2022). Howell (dikutip dalam Fang et al., 2025) berpendapat bahwa Alam tidak dipandang sebagai tindakan mengambil untuk dibunuh dan dijadikan sebagai objek kesenangan tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan keberlangsungan hidup. Hewan bukan hanya dijadikan sebagai objek konsumsi saja, tetapi juga menjadi bagian dari alam yang perlu dihormati. Pandangan ini memberi penekanan pada pemanfaatan satwa yang berkelanjutan.

Perkembangan selanjutnya, tujuan berburu tidak hanya berlangsung pada aspek pemenuhan kebutuhan hidup. Tradisi berburu juga dipandang sebagai sebuah tindakan

kolektif sebagai bagian dari kerja sama komunal. Aktivitas ini dilakukan secara berkelompok dan ada pula yang dilakukan secara individu. Model yang mencerminkan semangat kerja sama dengan berpatok pada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat adat (Fang et al., 2025). Hasil buruan yang diperoleh dibagikan bersama anggota kelompok atau dibawa pulang untuk kebutuhan keluar besar atau sesama suku. Hal inilah yang menunjukkan bagaimana tradisi berburu tidak dilihat sebagai sebuah aktivitas individual, melainkan suatu tindakan bersama yang kemudian memperkuat solidaritas sosial. Konteks berburu bahkan berkaitan dengan kepentingan ritual dan adat. Situasi demikian menunjukkan bahwa berburu memiliki makna simbolik yang lebih luas karena terkait dengan keseimbangan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Aktivitas berburu dilakukan secara berkelanjutan.

Peralatan berburu yang digunakan secara tradisional cukup beragam, tergantung jenis satwa dan medan berburu. Pada masa lalu masyarakat menggunakan tombak, parang, jerat, panah, serta bantuan anjing pemburu. Anjing memiliki peran penting dalam melacak dan mengejar hewan buruan, terutama babi hutan. Perkembangan saat ini, beberapa pemburu mulai menggunakan alat yang lebih baru, meskipun praktik tradisional tetap dipertahankan dalam banyak komunitas. Pelaksanaan berburu ini tidak dilakukan secara sering tetapi diatur oleh pengetahuan lokal yang berkaitan dengan musim, perilaku hewan, dan tanda-tanda alam. Para pemburu biasanya mengetahui waktu tertentu ketika hewan lebih mudah ditemukan, jalur-jalur pergerakan satwa, serta lokasi-lokasi yang dianggap strategis. Pengetahuan ekologis seperti ini adalah pemahaman tentang alam yang dibentuk oleh pengalaman dan budaya yang diwariskan secara lisan dari generasi tua kepada generasi muda serta menjadi bagian penting dari warisan budaya (Salim et al., 2023).

Pelaku utama berburu umumnya laki-laki dewasa, meskipun dalam beberapa konteks kaum muda juga dilibatkan sebagai bagian dari proses belajar budaya. Keterlibatan generasi muda penting karena berburu tidak hanya dipraktikkan sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai. Pengalaman berburu bersama orang tua atau mereka yang sudah berpengalaman mendorong kaum muda belajar tentang keberanian, disiplin, etika berburu, dan penghormatan terhadap alam. Pandangan hidup masyarakat adat yang memadukan unsur spiritual dengan alam membantu menjaga kelestarian alam lewat aturan dan norma adat yang berlaku dalam masyarakat (Efendi, Ade, & Mahadika, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa praktik berburu dalam masyarakat Ngada tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan mengambil satwa dari alam. Ia merupakan praktik sosial-budaya yang kompleks, yang mengandung tujuan ekonomis, sosial, simbolik, dan spiritual. Prinsip norma-norma yang berada dalam masyarakat adat memiliki fungsi membantu menjaga keseimbangan alam yang dianggap suci (Fang et al, 2025).

2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Berburu

Tradisi berburu bukan hanya sekedar aktivitas pemenuhan kebutuhan ekonomi. Tradisi ini juga memberikan makna tersendiri yang lebih dalam mengenai pembentukan solidaritas sosial, pelestarian budaya, dan bagaimana penghayatan nilai religius yang berkembang dalam masyarakat adat. Salah satu nilai utama yang tampak dalam tradisi berburu adalah nilai sosial yang memperkuat hubungan antar anggota komunitas. Berburu menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat ikatan persaudaraan antar anggota keluarga besar atau suku. Memasuki hutan untuk bersama-sama berburu, mereka tidak hanya sebatas pada pembagian tugas, tetapi juga membangun kepercayaan, sama, dan saling bergantung. Kebersamaan ini tampak dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pembagian hasil buruan. Tidak jarang hasil tangkapan dibagi secara adil di antara anggota kelompok, bahkan kadang juga dibagikan kepada keluarga atau tetangga. Pembagian hasil

tangkapan dalam tradisi berburu menunjukkan bagaimana masyarakat adat mampu memperkuat rasa saling memberi dan menumbuhkan kekompakan dalam komunitas (Fang et al, 2025). Praktik semacam ini menunjukkan adanya semangat kekerabatan yang kuat. Solidaritas yang dibangun melalui berburu memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Ngada. Relasi sosial yang kokoh dalam masyarakat merupakan modal utama untuk bertahan hidup. Berburu menjadi salah satu medium yang memelihara relasi itu. Selain itu, berburu juga mengandung nilai pendidikan sosial. Generasi muda belajar menghormati senior, bekerja dalam tim, dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara formal, tetapi ditanamkan melalui praktik hidup bersama.

Di samping sebagai alat yang membangun kebersamaan, tradisi berburu juga dipahami sebagai warisan budaya yang mempertahankan identitas masyarakat. Ia dipahami sebagai warisan leluhur yang diwariskan lintas generasi. Pengetahuan ekologi tradisional merupakan kumpulan pengetahuan, kepercayaan, nilai spiritual, dan tradisi yang diwariskan turun-temurun, yang menghubungkan budaya masyarakat dengan lingkungan tempat mereka hidup (Salim et al, 2023). Pengetahuan ini bukan hanya tentang cara memahami alam, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya dan spiritual yang membentuk hubungan manusia dengan lingkungannya. Alam dipandang bukan sekadar sumber daya, tetapi bagian dari warisan dan kehidupan bersama. Mempertahankan praktik berburu sering dipandang sebagai bentuk menjaga identitas budaya. Selain itu, relasi dengan leluhur memiliki posisi yang sentral dalam masyarakat Ngada. Banyak praktik adat memperoleh pengesahan dari tradisi yang diwariskan para nenek moyang salah satunya aktivitas berburu. Aktivitas ini tidak sekadar dilakukan karena berguna secara praktis, tetapi juga karena mengandung makna historis dan simbolik. Tradisi berburu memuat pengetahuan lokal yang kaya, termasuk pengetahuan tentang ekologi hutan, perilaku satwa, penggunaan alat tradisional, dan aturan adat tertentu. Semua ini merupakan bagian dari kekayaan budaya yang bernilai. Tradisi berburu memiliki kaitan yang sangat erat dengan warisan kebudayaan yang diwariskan kembali dari generasi ke generasi (Liu, Sunimbar, & Hassan, 2022). Berburu juga dapat dilihat sebagai penanda identitas kolektif. Perubahan situasi sosial modern yang kian berkembang saat ini, aktivitas berburu menjadi praktik budaya yang menunjukkan simbol keberlanjutan identitas lokal. Berburu adalah bagian dari cara melestarikan budaya dan menjadi landasan identitas masyarakat adat yang didasarkan pada tradisi dan tempat (Fang et al, 2025). Ia menjadi cara komunitas menegaskan siapa mereka di tengah perubahan zaman. Lebih jauh lagi, tradisi berburu juga memiliki makna religius yang sangat kuat. Dimensi religius dalam tradisi berburu tampak dalam pandangan masyarakat bahwa alam bukan sekadar ruang eksploitasi, tetapi ruang yang memiliki kekuatan dan kesakralan tertentu. Kebanyakan masyarakat menekankan alam sebagai sesuatu yang suci dengan berbagai larangan adat, dan sistem kepercayaan dalam pengetahuan ekologis yang turun berperan langsung dalam konservasi alam (Sinthumule, 2023). Hutan dipahami sebagai ruang yang dihuni kekuatan spiritual atau berkaitan dengan leluhur. Aktivitas berburu sering disertai sikap hormat terhadap alam. Tradisi berburu dikenal pantangan, doa, atau tanda-tanda tertentu sebelum memasuki hutan. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa berburu berada dalam kerangka relasi moral dengan alam. Norma-norma yang ada dalam tradisi dibuat untuk menjaga hubungan yang seimbang dan hormat dengan alam, bukan untuk mengambil sebanyak-banyaknya demi keuntungan sendiri (Fang et al. 2025). Nilai religius tampak dalam kesadaran bahwa manusia tidak berkuasa mutlak atas alam. Ada batas-batas yang harus dihormati. Pemburuan tidak boleh dilakukan secara serakah atau merusak keseimbangan. Pandangan ini menekankan bahwa tradisi berburu mengandung etika ekologis yang penting. Selain itu, hubungan dengan kekuatan adikodrati juga tampak ketika

hasil buruan dikaitkan dengan restu leluhur atau kekuatan spiritual tertentu. Keberhasilan berburu tidak semata dipahami sebagai hasil kemampuan manusia, tetapi juga bagian dari keterhubungan dengan kekuatan yang lebih besar. Hubungan antara spiritual dan ekologis melihat bahwa alam bukan sekedar benda mati, tetapi tempat yang dijaga dan dihubungkan oleh roh leluhur dan kekuatan ilahi (Efendi, Ade, & Mahadika, 2022). Masyarakat tradisional berpandangan bahwa alam tidak dianggap kosong. Segala sesuatu yang ada di alam dipercaya mempunyai penjaga atau terhubung dengan roh leluhur dan Tuhan. Dengan demikian, manusia harus hati-hati dan hormat saat berinteraksi dengan alam.

3. Fungsi dan Makna Berburu dalam Kehidupan Masyarakat

Tradisi berburu memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat Ngada. Fungsi yang paling utama adalah fungsi ekonomis yang cukup dalam mempertahankan hidup atau dengan kata lain memenuhi standar hidup minimal. Meskipun saat ini masyarakat semakin bergantung pada pertanian, peternakan, dan pasar, berburu masih memiliki fungsi sebagai sumber tambahan protein hewani yang berguna bagi keberlangsungan hidup keluarga maupun komunitas. Menurut Moran (dikutip dalam Liu, Sunimbar & Hassan, 2022), berburu merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjadi salah satu bentuk adaptasi manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Berburu bukan sekedar cara memperoleh makan, tetapi juga menunjukkan kemampuan manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya. Aktivitas inilah yang menunjukkan upaya manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk menopang kehidupan sekaligus beradaptasi dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Fungsi kedua dari aktivitas berburu adalah fungsi sosial. Sebagaimana telah dijelaskan, berburu menjadi media memperkuat relasi sosial, solidaritas, dan kebersamaan. Ia berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memelihara kohesi komunitas. Modal sosial merupakan kekuatan yang dimiliki masyarakat berupa nilai, norma, dan pola hubungan yang mendorong terciptanya kerja sama melalui interaksi dan komunikasi yang baik antar anggota komunitas (Rahayu et al, 2023). Modal sosial bukan hanya soal hubungan antar individu tetapi juga tentang kepercayaan, aturan bersama dan solidaritas yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara harmonis. Kehadiran modal sosial mendorong kehidupan bersama menjadi lebih kondusif karena anggota komunitas yang saling mendukung untuk mencapai tujuan yang sama.

Fungsi aktivitas berburu ketiga adalah fungsi pendidikan budaya. Aktivitas berburu mengajarkan generasi muda belajar nilai-nilai hidup, pengetahuan lokal, dan etika relasi dengan alam. Aktivitas berburu menjadi medium transmisi budaya. Keterampilan berburu menjadi bagian dari warisan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi yang berikutnya melalui tradisi lisan dan praktik langsung dari para leluhur atau orang tua kepada anak-anak (Liu, Sunimbar, & Hassan, 2022). Pengetahuan berburu tidak dipelajari melalui pendidikan formal, tetapi dengan melalui proses pewarisan kebudayaan lewat nasihat, cerita, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan berburu. Hali inilah yang membuat tradisi berburu tetapi hidup dan terlebih khusus memperkuat hubungan antar generasi dalam masyarakat. Fungsi selanjutnya dari aktivitas berburu adalah fungsi simbolik dan identitas. Berburu menegaskan keterikatan masyarakat dengan warisan leluhur dan dengan alam tempat mereka hidup. Ia bukan sekedar kegiatan teknis, tetapi simbol keberlanjutan budaya. Tradisi berburu menjadi suatu identitas yang menunjukkan keterikatan antar manusia dan alam. Tradisi ini menekankan bahwa alam menjadi suatu identitas masyarakat yang perlu dijaga dan dihormati. Budaya berburu yang hidup dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat mendorong terjadinya keseimbangan pelestarian alam. Alam tidak diposisikan hanya sebagai objek pemanfaatan, melainkan mitra kehidupan. Berburu mengandaikan pengetahuan, penghormatan, dan keterlibatan dengan lingkungan.

Tradisi berburu menegaskan bahwa hidup manusia tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan orang lain. Pengalaman berburu mengajarkan makna identitas komunal yang diperkuat dan menunjukkan ekspresi hubungan dengan leluhur dan tradisi. Melalui praktik yang diwariskan turun-temurun ini, masyarakat menjaga kesinambungan memori budaya. Namun, tradisi berburu dalam konteks saat ini juga menghadapi tantangan baru. Perubahan lingkungan, regulasi konservasi, dan perubahan gaya hidup menuntut reinterpretasi terhadap praktik berburu. Tradisi ini tidak lagi dapat dipahami semata sebagai kebiasaan turun-temurun yang tidak berubah, tetapi perlu dibaca ulang dalam konteks etika ekologis modern. Penting melihat bahwa makna terdalam tradisi berburu bukan terletak pada tindakan membunuh satwa itu sendiri, melainkan pada nilai relasional yang dikandungnya: relasi dengan sesama, leluhur, dan alam. Jika nilai-nilai ini menjadi pusat perhatian, maka tradisi berburu dapat direfleksikan secara kritis tanpa kehilangan akar budayanya. Tradisi berburu masyarakat Ngada memperlihatkan bahwa praktik budaya lokal menyimpan kompleksitas makna yang tidak dapat direduksi menjadi aktivitas ekonomi semata. Ia adalah ruang tempat identitas, nilai, dan relasi hidup dibentuk dan diwariskan.

Tradisi berburu dalam masyarakat Ngada dapat dipahami sebagai praktik budaya yang memiliki tiga dimensi utama. Pertama, sebagai praktik hidup yang bertujuan memenuhi kebutuhan material sekaligus membangun keterampilan dan identitas sosial. Kedua, sebagai ruang pewarisan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Ketiga, sebagai praktik bermakna yang menegaskan relasi manusia dengan komunitas, leluhur, dan alam. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa berburu bukan sekadar aktivitas menangkap satwa liar, tetapi sebuah praktik budaya yang sarat nilai dan makna. Pemahaman ini penting sebagai dasar untuk analisis etis lebih lanjut, terutama ketika tradisi berburu dibaca dalam dialog dengan pemikiran ekologis maupun konsep *ordo amoris* dalam pemikiran Agustinus.

Konsep Ordo Amoris dalam Pemikiran Agustinus dari Hippo

Pemikiran Agustinus dari Hippo mengenai *ordo amoris* (tatanan kasih) merupakan salah satu sumbangan paling mendasar dalam filsafat moral dan teologi Kristen. Agustinus berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mencintai (*homo amans*). Kehidupan manusia digerakkan bukan hanya pada rasio atau kehendak semata, tetapi juga berlandaskan pada sesuatu yang dikasihi. Pandangan Agustinus menekankan bagaimana moralitas tidak terutama berkaitan dengan ketaatan pada aturan-aturan lahiriah, melainkan pada bagaimana seseorang mengasihi dengan benar, karena kasih menjadi pusat dan arah seluruh tindakan manusia (Sandlin, 2021). Kasih yang tertata dengan baik, maka tindakan pun akan mengikuti kebaikan itu. Pandangan Agustinus tersebut menggambarkan bagaimana moralitas bekerja. Frans Magnis-Suseno (1987) juga menegaskan bahwa moralitas bersumber dari suara hati, sehingga tidak dipaksakan dari luar, tetapi lahir dari kesadaran batin yang mendalam dan terwujud dalam tindakan nyata. Moralitas merupakan sikap dan perbuatan yang baik dan betul-betul tanpa pamrih. Hidup yang baik adalah hidup dengan kasih yang terarah secara benar; hidup yang buruk adalah hidup dengan kasih yang kacau.

1. Definisi Ordo Amoris (Tatatan Kasih)

Pemahaman secara harfiah, *ordo amoris* berarti “tatanan kasih” atau “hierarki kasih” (Kurniawan, 2023). Istilah ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan, segala sesuatu harus dikasihi secara tepat menurut tempat dan nilainya dalam tahanan ciptaan. Semua hal tidak dicintai dengan takaran yang sama karena adanya derajat dan martabat yang berbeda bagi masing-masing hierarki. Takaran cinta itu harus dilihat sebagai sebuah pembeda antara cinta terhadap diri sendiri, kepada orang lain, dan kepada dunia (*dilectio*) atau cinta kepada Allah

sebagai cinta tertinggi dari semuanya (*caritas*). Allah menjadi sumber kebaikan tertinggi “*summum bonus*” (Tian, 2024). Allah menjadi sumber dari segala sesuatu sekaligus tujuan dari segala sesuatu. Ia menjadi sumber karena segala sesuatu berasal dari-Nya. Tidak ada satu benda pun di dunia ini yang ada sebelum diciptakan-Nya. Allah juga menempatkan diri-Nya sebagai tujuan. Ia yang menjadikannya ada dan juga mengarahkan semua kembali. Tujuan utama bukan yang ada di dunia tetapi ada pada sumber kebaikan tertinggi yaitu Allah. Agustinus membuat pembedaan terkenal antara *uti* (menggunakan) dan *frui* (menikmati). Hanya Allah yang patut dinikmati demi diri-Nya sendiri “*frui*”, sedangkan segala ciptaan lain dicintai dalam relasinya dengan Allah “*uti*” (Kurniawan, 2023). Allah yang patut dinikmati pada hal ini berkaitan dengan sikap menghargai dan mengasihi sebagai pribadi yang paling tinggi, sedangkan segala ciptaan lain hanya berfungsi sebagai perantara atau instrumen dan dengan demikian dapat digantikan yang fungsinya serupa. Perbedaan tersebut bukan menganggap bahwa ciptaan tidak bernilai, tetapi ciptaan itu menemukan maknanya tersendiri ketika diarahkan menuju tujuan akhir kehidupan yaitu Allah. Kasih akan salah jika manusia menikmati ciptaan lain sebagai tujuan akhir.

Ordo amoris bukan soal menentukan mana yang lebih penting dalam hidup manusia, tetapi menyangkut arah dasar hidup manusia. Setiap manusia selalu bergerak kepada sesuatu yang ia cintai, sehingga kualitas hidup seseorang sangat ditentukan oleh apa yang ia kasihi. Segala hal duniawi seperti harta, kekuasaan, kenikmatan, serta kehormatan yang ditempatkan sebagai yang utama, pada akhirnya akan dirasa tidak puas. Ia akan menjadi terarah dan damai ketika kasih yang ditempatkan adalah kasih dengan tujuan yang tertinggi, yaitu Allah. Kasih kepada Allah (*caritas*) menjadi penghantar manusia pada kebahagiaan dan kebaikan sejati dikarenakan Allah menjadi sumber kebaikan tertinggi dan sempurna sekaligus tujuan akhir manusia (Tian, 2024). Namun, pemikiran seperti ini bukan menganggap bahwa sesuatu yang lain tidak berguna atau menolak dunia dan berhenti mencintai hal-hal duniawi. Dunia tetap dipandang sesuatu yang baik karena semuanya berasal dari Allah. Persoalannya di sini adalah segala ciptaan lain tidak boleh ditempatkan sebagai sesuatu yang dicintai secara berlebihan atau menjadikannya seolah-olah sesuatu yang paling mutlak. Jika manusia berada dalam keadaan seperti ini, kasih akan kehilangan keteraturannya dan membawa manusia pada dosa dikarenakan sesuatu yang terbatas menggantikan yang tertinggi. Pemahaman Agustinus menempatkan manusia tidak mungkin hidup tanpa adanya kasih, terutama kasih yang tertinggi. Ia bukan mempersoalkan apakah seseorang mencintai, tetapi apa yang dicintainya dan bagaimana cara ia mencintai.

Pemahaman Agustinus mengenai konsep *ordo amoris* harus ditempatkan pada posisi hierarkis yang benar. Allah ditempatkan sebagai pusat dan puncak kasih karena Allah adalah sumber segala kebaikan, kebenaran, dan keberadaan. Ketika manusia menempatkan Allah di atas segalanya, berarti menempatkan seluruh hidup pada orientasi yang benar. Kasih kepada Allah bukan satu cinta di antara cinta-cinta lain, melainkan pusat yang mengatur semua cinta lain. Justru karena mencintai Allah, manusia belajar mencintai segala sesuatu secara benar. Agustinus menjelaskan bagaimana seluruh dunia dibangun oleh dua jenis cinta. Dua jenis cinta yang digambarkan oleh Agustinus mengarah pada dua bentuk kota yaitu kota duniawi dan kota Allah (Wiro, 2025). Kota duniawi menggambarkan pengungkapan cinta diri atau cinta pribadi hingga pada penghinaan terhadap Allah, sedangkan kota Allah sebaliknya menggambarkan cinta akan Allah sampai pada pengingkaran diri atau pribadi. Kasih bersifat umum dan Allah menjadi pemilik kasih yang total. Allah tidak dicintai sebagai salah satu kebaikan, tetapi sebagai kebaikan tertinggi yang mengintegrasikan seluruh hidup. Setelah Allah, manusia menempati posisi istimewa dalam hierarki kasih berikutnya. Setiap pribadi memiliki martabat khusus karena diciptakan

menurut gambar Allah “*imago Dei*” (Kurniawan, 2023). Sesama manusia tidak boleh dimanfaatkan atau diperlakukan sebagai alat pemuasan diri, melainkan sebagai subjek kasih. Kasih bukan hanya dipahami sebagian keselamatan secara individual, tetapi diajak pada panggilan hidup dalam persekutuan cinta sesama. Mencintai diri penting, tetapi harus secara tertata. Mengasihi diri secara benar menghendaki kebaikan sejati bagi diri untuk hidup dalam Allah. Manusia akan dianggap berdosa jika mencintai diri secara berlebihan karena membuat diri sebagai pusat segala sesuatu.

Pembicaraan zaman kontemporer mulai membukan ruang pemahaman konsep *ordo amoris* pada refleksi ekologis. Agustinus tidak menempatkan rumusan mengenai etika lingkungan, tetapi pandangannya tentang ciptaan menjadi dasar penting dalam menghubungkan konsep *ordo amoris* dengan pemanfaatan lingkungan yang berkelanjutan. Manusia harus menghargai bumi dengan baik sebagaimana Allah mengasihi manusia (Wiro, 2025). Agustinus merumuskan bagaimana seluruh ciptaan baik adanya karena semuanya berasal dari Allah (Tian, 2024). Alam bukan sekadar suatu bentuk duniawi semata, tetapi merupakan bagian dari keteraturan ilahi. Segala keindahan yang dialami di dunia ini sekaligus menggambarkan bagaimana keindahan Allah sendiri dan dengan demikian harus dihormati. Alam bukanlah Allah, sehingga tidak boleh dianggap sebagai yang ilahi atau tujuan tertinggi. Sudut pandang lain juga, alam bukan sebagai sebuah objek eksploitasi. Ia juga memiliki nilai sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan yang juga turut berpartisipasi dalam kebaikan ilahi. Manusia tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan ciptaan lain (Stefanus, 2019). Hal ini sama dengan hubungan antara alam dan manusia yang saling berkaitan sekaligus sesama ciptaan Allah. Ketika manusia merawat ciptaan, hal tersebut bukan sekadar tindakan menjaga bagi semuanya, tetapi bagian dari cinta yang tertata kepada Allah, sesama, dan dunia. *Ordo amoris* menekankan relasi manusia dengan alam yang ditandai dengan penggunaan yang tertata dan bukan mendominasi. Ketika manusia lebih mengutamakan keuntungan, kuasa, atau kenikmatan lebih dari Tuhan dan sesama ciptaan, tatanan kasih akan terganggu. Bentuk tatanan inilah yang kemudian dikenali dengan *disordered love*.

2. Konsep Ketidakteraturan Kasih (*Disordered Love*)

Disordered love merujuk pada kasih yang tidak teratur atau tidak tertata. Ketidakteraturan kasih tidak berarti mencintai sesuatu yang dianggap jahat. Persoalannya lebih kepada mencintai sesuatu yang baik secara salah. Mencintai sesuatu secara berlebihan, mementingkan sikap ego, dan yang paling berpengaruh adalah menjadikannya sebagai tujuan akhir atau pusat segala sesuatu merupakan tindakan *disordered love*. Segala sesuatu tidak semua dapat dianggap jahat, tetapi tergantung dari kehendak manusia itu sendiri (Sandlin, 2021). Sesuatu akan dianggap tindakan *disordered love* jika sesuatu dicintai secara berlebihan melebihi kebaikan tertinggi. Hal demikian juga mengenai kehormatan, kuasa, bahkan relasi manusia dapat menjadi berhalwa jika menempati tempat yang seharusnya hanya bagi Allah. Segala tindakan akan menjadi Dosa ketika kehendak berpaling dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Bentuk paling sederhana dari kasih yang tidak teratur adalah cupiditas. Cupiditas merupakan situasi atau sebuah sikap cinta yang berpusat pada diri sendiri sampai pada sikap egoistis (Tian, 2024). Cupiditas menjadi sebuah tindakan yang berlawanan dengan cinta yang mengarah kepada Allah dan kebaikan kepada sesama. Kehadiran cupiditas mendorong manusia untuk memperlakuk atau menggunakan orang lain dan segala yang ada hanya untuk kepentingan diri dan dalam keadaan itu. Sedangkan sebaliknya, *caritas* mendorong manusia untuk mengarahkan diri ke dalam Allah dan tatanannya. *Caritas* hadir untuk membantu manusia memahami kasih akan Allah sebagai kebaikan tertinggi, serta sesama yang ada di sekitarnya sebagai pribadi yang perlu dihormati. Ketika

tatanan tersebut gagal, maka akan membentuk masalah baru antara manusia dan Allah, serta manusia dan sesama baik dalam hubungan antar manusia (sosial) maupun dengan Alam.

Ketidakadilan sosial terjadi akibat kasih tidak tertata dengan benar. Penindasan muncul ketika orang lebih mencintai kekuasaan dari pada kebersamaan. Kecerakahan muncul dikarenakan cinta pada apa yang dimiliki lebih besar dibandingkan cinta kepada keadilan. Perusakan alam terjadi karena kentungan lebih dikejar dibandingkan cinta kepada sesama ciptaan. Dosa dilihat bukan dari persoalan dari luar atau pelanggaran aturan, tetapi karena hati manusia yang salah arah. Agustinus berpandangan bahwa manusia tidak mampu menata kasihnya secara pribadi dikarenakan kehendak manusia yang sudah terluka oleh dosa. Pandangan ini mendorong manusia untuk memerlukan rahmat Allah dalam pemulihan *ordo amoris* (Sandlin, 2021). Rahmat tidak menghancurkan kehendak, tetapi menyembuhkannya. Rahmat yang bekerja membantu manusia belajar mencintai dengan benar. Rahmat membantu manusia memulihkan diri. Pemulihan manusia tidak hanya berupa pemulihan batin tetapi juga perubahan dalam hal cara hidup yang nyata. Ketika kasih manusia kembali diarahkan kepada Allah terutama sebagai sumber kebaikan tertinggi, maka hidup manusia akan ikut ditata kembali. Pemulihan manusia bukan hanya terjadi secara spiritual tetapi juga dalam hal tindakan nyata (*etis*). Manusia dipanggil untuk kembali membangun relasi dalam Allah lewat doa, pertobatan, dan kehidupan yang terarah. Pemulihan bukan hanya sampai pada pribadi saja tetapi mengarah pada tindakan konkret sehari-hari.

3. Implikasi Etis Tradisi Berburu dalam Kehidupan Manusia

Tradisi berburu dalam masyarakat Ngada tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi maupun kultural, tetapi juga mengandung dimensi etis yang kompleks dan berlapis. Praktik ini tidak dapat dipahami secara sempit sebagai sekadar upaya pemenuhan kebutuhan hidup, melainkan sebagai ekspresi dari cara manusia memaknai relasinya dengan alam, sesama, dan realitas yang lebih luas. Dalam perspektif *ordo amoris*, kualitas moral tindakan manusia ditentukan oleh keteraturan cinta yang menjadi dasar dari tindakan tersebut, yakni bagaimana manusia menempatkan sesuatu dalam hierarki nilai yang benar (Agustinus, 2003). Dengan demikian, aktivitas berburu tidak hanya dinilai dari hasilnya, tetapi juga dari orientasi batin yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi etis dalam berburu bersifat internal sekaligus eksternal, sehingga memerlukan refleksi yang mendalam.

Dalam kerangka tersebut, cinta yang terarah akan menghasilkan tindakan yang baik, sedangkan cinta yang tidak teratur (*disordered love*) melahirkan tindakan yang menyimpang dari tatanan moral (Agustinus, 2003). Oleh karena itu, aktivitas berburu dapat dipahami sebagai cerminan dari cara manusia mengelola hasrat, kebutuhan, dan relasinya dengan alam. Ketika berburu dilakukan dalam batas yang wajar, maka tindakan tersebut masih berada dalam kerangka etis yang dapat diterima. Sebaliknya, ketika berburu dilakukan secara berlebihan, maka tindakan tersebut mencerminkan ketidakteraturan dalam tatanan cinta manusia. Dalam konteks ini, etika berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai batas moral tindakan tersebut. Dengan demikian, tradisi berburu menjadi arena konkret untuk melihat bagaimana manusia menghidupi nilai-nilai moral dalam praktik.

Lebih lanjut, Frans Magnis-Suseno menegaskan bahwa etika merupakan refleksi rasional tentang bagaimana manusia seharusnya hidup secara baik dengan mempertimbangkan kepentingan pihak lain (Magnis-Suseno, 1987). Dalam kerangka ini, tindakan berburu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral terhadap makhluk hidup lain dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia selalu memiliki dimensi sosial dan ekologis yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, berburu bukan hanya perihal pemenuhan kebutuhan individu, tetapi juga menyangkut keberlanjutan

kehidupan bersama. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran etis yang mampu menempatkan kepentingan individu dalam kerangka kepentingan yang lebih luas. Kesadaran menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan anatar manusia dan alam.

Analisis Tradisi Berburu dalam Prespektif Ordo Amoris

1. Relasi Manusia dan Alam dalam Praktik Berburu

Relasi manusia dan alam dalam masyarakat Ngada tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai hubungan antara subjek dan objek semata, melainkan sebagai relasi yang bersifat dialogis dan timbal balik. Alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai bagian dari tatanan kosmis yang memiliki nilai intrinsik. Praktik berburu tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas teknis, tetapi menjadi bagian dari sistem nilai yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ngada memiliki cara pandang yang holistik terhadap alam, sehingga relasi manusia dan alam tidak bersifat eksploitatif, melainkan relasional dan bermakna. Pendekatan ini memperlihatkan adanya kesadaran ekologis yang tertanam dalam praktik budaya (Keraf, 2010). Pandangan masyarakat Ngada yang menempatkan alam sebagai bagian dari relasi kehidupan menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang bersifat etis dan spiritual. Dalam konteks masyarakat Flores, relasi manusia dan alam tidak dipahami secara eksploitatif, tetapi sebagai hubungan timbal balik yang harus dijaga demi keseimbangan hidup bersama (Boro, 2022). Perspektif ini memperlihatkan bahwa praktik berburu tradisional pada dasarnya lahir dari kesadaran akan keterhubungan manusia dengan alam sebagai ruang kehidupan bersama.

Penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional Indonesia, relasi manusia dengan alam cenderung bersifat harmonis dan dilandasi oleh kesadaran ekologis yang kuat (Hendra & Aji, 2022). Kesadaran ini tercermin dalam berbagai bentuk praktik budaya yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian. Hal yang sama juga terlihat dalam praktik berburu dan meramu yang dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan (Sultani et al., 2022). Dengan demikian, tradisi berburu dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai ekologis. Oleh karena itu, praktik berburu menjadi sarana utama untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran A. Sony Keraf yang menegaskan bahwa manusia adalah bagian dari komunitas ekologis (Keraf, 2010). Dalam perspektif ini, manusia tidak memiliki legitimasi moral untuk mengeksploitasi alam dengan sewenang-wenang, melainkan bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam kerangka ordo amoris, relasi ini menunjukkan bahwa manusia mampu menempatkan alam secara proporsional dalam tatanan cinta. Keteraturan ini penting karena menentukan kualitas moral tindakan manusia. Dengan demikian, praktik berburu menjadi indikator konkret dari cara manusia menghidupi keteraturan tersebut.

2. Evaluasi Etis Berburu dalam Kerangka Ordo Amoris

a) Apakah mencerminkan keteraturan kasih

Evaluasi etis terhadap praktik berburu dalam masyarakat Ngada harus mempertimbangkan norma adat yang mengatur tindakan tersebut. Norma ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Dalam konteks ini, norma adat tidak hanya memiliki fungsi regulatif, tetapi juga fungsi etis karena membentuk kesadaran moral kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengarahkan perilaku berburu secara bertanggung jawab agar praktik berburu tidak dilakukan secara bebas, tetapi berada dalam batas-batas tertentu yang diakui bersama. Batasan tersebut mencerminkan adanya upaya untuk menjaga harmoni antara manusia dengan alam.

Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas berburu juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas komunitas (Rahayu et al., 2022). Dalam konteks ini, berburu bukan sekadar aktivitas individu, tetapi merupakan praktik kolektif yang mengandung nilai kebersamaan. Selain itu, aktivitas ini juga menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, berburu memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter sosial masyarakat. Hal ini berarti praktik berburu memiliki dimensi etis yang melampaui kepentingan individual, sehingga praktik ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya. Namun demikian, modernisasi membawa terhadap kelangsunan nilai-nilai tersebut. Ketika norma mulai melemah, praktik berburu berpotensi kehilangan dimensi etisnya dan berubah menjadi aktivitas yang eksploitatif. Dalam perspektif Frans Magnis-Suseno, tindakan moral harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional (Magnis-Suseno, 1987). Oleh karena itu, praktik berburu yang merusak keseimbangan alam tidak dapat dibenarkan secara etis. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat memengaruhi kualitas moral suatu tindakan, sehingga diperlukan refleksi kritis untuk menjaga nilai-nilai tersebut tetap relevan.

b) Batas moral dalam eksploitasi alam

Dalam perspektif *ordo amoris*, penentuan batas moral dalam relasi manusia dengan alam menjadi sangat penting. Eksploitasi yang melewati batas menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam tatanan cinta, di mana manusia menempatkan kepentingannya secara berlebihan. Tindakan eksploitatif ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga mencerminkan krisis moral manusia. Oleh karena itu, diperlukan batas yang jelas dalam memanfaatkan alam agar tetap berada dalam kerangka etis. Batas ini berfungsi sebagai pengendali tindakan manusia. Dengan demikian, etika menjadi pedoman utama dalam menentukan batas tersebut.

Kajian etika lingkungan menunjukkan bahwa alam tanpa batas merupakan bentuk ketidakadilan ekologis (Nurkamilah, 2017). Ketidakadilan ini berdampak pada kerusakan lingkungan dan ketimpangan hidup manusia. Dalam hal ini, A. Sonny Keraf menegaskan pentingnya sikap hormat terhadap alam (Keraf, 2010). Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari sistem kehidupan yang saling bergantung, sehingga manusia harus mengendalikan diri dalam pemanfaatan alam agar etika lingkungan menjadi dasar dalam menjaga keberlanjutan kehidupan.

Krisis ekologis modern menunjukkan bahwa eksploitasi alam yang tidak terkendali berakar pada krisis moral manusia dalam memandang alam semesta sebagai objek pemanfaatan. Deki (2021) menegaskan bahwa tanggung jawab moral terhadap lingkungan harus diwujudkan melalui sikap hormat, pengendalian diri, dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan alam. Dalam perspektif *ordo amoris*, sikap tersebut menjadi penting agar relasi manusia dengan alam tetap berada dalam tatanan kasih yang benar dan tidak jatuh pada bentuk cinta yang tidak teratur (*disordered love*).

Dalam konteks masyarakat Ngada, batas moral ini sebenarnya telah diinternalisasikan dalam norma adat. Namun, tantangan muncul ketika norma tersebut tidak lagi diikuti secara konsisten akibat perubahan sosial. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya reflektif untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai tersebut dalam konteks modern. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan kesadaran kolektif. Dengan demikian, nilai-nilai lokal tetap memiliki relevansi dalam menghadapi perubahan zaman.

3. Dialektika antara Nilai Budaya dan Prinsip Etika Modern

Tradisi berburu masyarakat Ngada memperlihatkan adanya dialektika antara nilai budaya lokal dan prinsip etika universal. Budaya menyediakan kerangka praksis yang konkret, sementara pemikiran Agustinus memberikan refleksi normatif yang kritis. Hal ini menunjukkan budaya dan filsafat dapat saling melengkapi dalam memahami tindakan manusia. Tradisi berburu tidak hanya dipahami sebagai fenomena budaya, tetapi juga sebagai objek refleksi etis. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, dialektika antara budaya dan etika menjadi penting dalam kajian ini.

Budaya lokal mengandung nilai moral yang berkembang dalam konteks sejarah dan pengalaman kolektif masyarakat (Hendra & Aji, 2022). Namun, tidak semua praktik budaya secara otomatis sejalan dengan prinsip etika filosofis. Karena itu, diperlukan pendekatan kritis untuk mengevaluasi praktik tersebut. Franz Magnis-Suseno menegaskan bahwa etika harus mampu mengkritisi nirma yang ada (Magnis-Suseno, 1987). Dengan demikian, tradisi berburu dapat direfleksikan secara rasional tanpa harus kehilangan identitas budayanya. Proses ini memungkinkan terjadinya transformasi nilai yang tetap berakar pada budaya lokal.

4. Relevansi Kontekstual: Etika Lingkungan dan Pelestarian Budaya Lokal

Dalam konteks krisis ekologis global, tradisi berburu masyarakat Ngada memiliki relevansi yang signifikan. Nilai-nilai lokal yang berkembang dalam praktik tersebut dapat menjadi alternatif terhadap paradigma modern yang eksploitatif. Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal mengandung prinsip eko-etika seperti keseimbangan dan tanggung jawab (Hendra & Aji, 2022). Prinsip ini sejalan dengan etika lingkungan modern yang menekankan keberlanjutan. Dengan demikian, tradisi lokal memiliki nilai universal yang dapat diterapkan dalam konteks global dan penting untuk mengkaji ulang nilai-nilai tersebut secara kritis.

Pemikiran A. Sonny Keraf menegaskan bahwa manusia adalah bagian dari komunitas ekologis (Keraf, 2010). Selain itu, pelestarian budaya lokal juga penting untuk menjaga identitas masyarakat (Mite et al., 2024). Dalam konteks ini, etika lingkungan dan pelestarian budaya saling berkaitan. Keduanya berkontribusi dalam membangun kehidupan yang berkelanjutan, sehingga diperlukan pendekatan integratif yang dapat menggabungkan keduanya. Pendekatan ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan global saat ini.

5. Sintesis: Integrasi Nilai Lokal dengan Ordo Amoris sebagai Kerangka Etis

Sintesis dari seluruh analisis menunjukkan bahwa tradisi berburu masyarakat Ngada dapat dipahami sebagai praktik etis yang selaras dengan ordo amoris, sejauh dijalankan dalam kerangka keteraturan dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tidak bertentangan dengan prinsip etika universal. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut dapat menjadi bentuk konkret dari penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber etika kontekstual, sehingga refleksi filosofis terhadap budaya menjadi sangat penting. Dalam hal ini, pemikiran Franz Magnis-Suseno memberikan landasan reflektif yang kuat. Tradisi berburu tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai ruang refleksi etis yang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya dapat memiliki nilai filosofis yang mendalam. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai lokal dan konsep ordo amoris menjadi kontribusi penting dalam pengembangan etika kontekstual. Pendekatan ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan dalam bidang filsafat dan etika lingkungan.

KESIMPULAN

Tradisi berburu masyarakat Ngada tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan relasi manusia dengan alam. Dalam perspektif ordo amoris menurut Agustinus dari Hippo, tradisi berburu dapat dipandang sebagai tindakan yang bernilai moral apabila dilakukan secara teratur, bertanggung jawab, dan tidak melampaui batas kasih yang benar terhadap sesama manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini meneukan bahwa nilai kebersamaan, penghormatan terhadap adat, serta kesadaran menjaga keseimbangan alam masih tampak dalam praktik berburu masyarakat Ngada. Namun demikian, terdapat pula potensi penyimpangan apabila tradisi tersebut lebih didorong oleh kepentingan eksploitasi, kesenangan berlebihan, atau pengabaian terhadap kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, konsep ordo amoris menegaskan pentingnya penataan cinta dan kehendak manusia agar tradisi budaya tetap berjalan dalam kerangka moral yang menghormati kehidupan dan keberlanjutan alam. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada pendekatan filosofis dan kajian literatur, sehingga belum menggarnakan secara menyeluruh dinamika praktik berburu di berbagai wilayah masyarakat Ngada.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, masyarakat Ngada diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang positif dalam tradisi berburu, sambil meningkatkan kesadaran etis terhadap pelestarian lingkungan dan penghormatan terhadap lingkungan. Para tokoh adat dan pemerintah daerah juga diharapkan dapat memperkuat pendidikan budaya dan etika lingkungan agar tradisi berburu tidak kehilangan makna moralnya. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan yang lebih mendalam melalui wawancara dan observasi langsung sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik berburu masyarakat Ngada dalam konteks sosial, budaya, dan ekologis yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. 2003. *Confessiones*. New York: New City Press.
- Boro, Fidelis. 2022. "Relasi Manusia dan Alam dalam Kebudayaan Lokal Flores." *Jurnal Ledalero*, 21(1), 88–102. <https://doi.org/10.31385/jl.v21i1.268>.
- Deki, Kanisius Teobaldus. 2021. "Krisis Ekologis dan Tanggung Jawab Moral Manusia dalam Perspektif Filsafat Lingkungan." *Jurnal Ledalero*, 20(2), 215–230. <https://doi.org/10.31385/jl.v20i2.245>.
- Efendi, D., Ade, A. M., & Mahadika, A. (2022). "The Spiritual-Ecological Approaches of Indigenous Communities of Tidore towards Environmental Conservation." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 75–96. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.2552>.
- Fang, W. T., Nwachukwu, T. P. T., Lin, N., & Lee, C. S. (2025). "Traditional ecological knowledge in indigenous hunting body cultural research as an emerging collaborative self-governing approach for green ethical cultural advocacy as protected belief status." *SAGE Open*, 15(3), 1–16. <https://doi.org/10.1177/21582440251358041>.
- Hendra, R., & Aji, P. 2022. "Kearifan Lokal dan Kesadaran Ekologis dalam Masyarakat Tradisional Indonesia." *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 211–223. <https://doi.org/10.14710/jil.20.3.211-223>.
- Kerap, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Kurniawan, K. N. (2023). "Menelusuri makna kemanusiaan melalui konsep uti dan frui menurut pemikiran Agustinus." *SOCIETAS DEI: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 10(1), 5–22. <https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.360>.
- Liu, M. H. O., Sunimbar, & Hasan, M. H. (2022). "Identifikasi dan analisis kearifan lokal perburuan satwa liar (Parawitu) di Desa Pape Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada." *Jurnal Geografi*, 18(2), 30–41. <https://doi.org/10.35508/jgeo.v18i2.9352>.

- Magnis-Suseno, Frans. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mite, A., Rato, J., & Bunga, L. 2024. "Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Modernisasi." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 9(1), 77–90.
- Rahayu, S., Fauzi, Ketaren, A., Husen, M., & Alwi. (2023). "Tradisi berburu babi (Studi modal sosial dalam tradisi ngaro di Kampung Penosan Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues." *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 9(1), 64–73. <https://doi.org/10.29103/jsds.v9i1.5210>.
- Rahayu, S., Prasetyo, D., & Hadi, M. 2022. "Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Modernisasi." *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 120–132.
- Salim, J. M., Anuar, S. N., Omar, K., Tengku Mohamad, T. R., & Sanusi, N. A. (2023). "The impacts of traditional ecological knowledge towards indigenou peoples: A systematic literature review." *Sustainability*, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su15010824>.
- Sandlin, M. S. (2021). *Love and Do What You Want: Augustine's Pneumatological Love Ethics*. *Religions*, 12(8), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel12080585>.
- Sinthumule, N. I. (2023). "Traditional ecological knowledge and its role in biodiversity conservation: A systematic review." *Frontiers in Environmental Science*, 1–15 , 1164900. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1164900>.
- Stevanus, K. 2019. "Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–108. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.107>.
- Sultani, F., Rahman, A., & Yusuf, H. 2022. "Praktik Berburu dan Kesadaran Ekologis Masyarakat Tradisional." *Jurnal Ekologi Sosial*, 5(1), 95–108.
- Tian, S. (2024). "The Augustinian Concept of Love: From Hannah Arendt's Interpretation to Impartial Love of Mozi." *Religions*, 15(7), 782. <https://doi.org/10.3390/rel15070782>.
- Wiro, G. (2025). "Cinta Menurut Agustinus Hippo Perspektif Teologis." *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(7), 2952–2959. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i7.32342>.